

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berguna untuk melengkapi, memberikan motivasi dan mendasari dilakukannya sebuah penelitian, hal ini dilakukan dengan tujuan dapat membantu penulis untuk mempelajari penelitian serta menjadi rujukan penelitian adapun jurnal penelitian tersebut, diantaranya :

1. Jurnal yang ditulis oleh Ni Kadek Trisna Dewi, Ni Made Meisa Priyanti, I Gusti Ayu Putu Framudya (2023) dengan judul “Peran Generasi Z Sebagai Wadah Pelestarian Budaya Tradisional dalam Mewujudkan Indonesia Emas”.

Pada penelitian ini membahas tentang peran generasi z sebagai agen pelestari budaya secara umum di Indonesia. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dan analisis peran generasi z secara teoritis dan empiris. Setelah ditelaah hasil dari penelitian ini menemukan bahwa tujuannya untuk mengidentifikasi pentingnya generasi z dalam menjaga budaya lokal sebagai modal menuju Indonesia emas.

Penulis mengambil jurnal ini sebagai acuan karena dalam penelitian ini menemukan adanya kemiripan dengan studi yang penulis lakukan, yakni keduanya sama-sama membahas tentang keterlibatan generasi z dengan latar belakang budaya.

2. Jurnal yang ditulis oleh Bagus Irsyad Ramadhan (2024) dengan judul “Strategi Komunikasi Kelompok Kie Seni Pemuda Dalam Memperkenalkan Seni Budaya Lokal Pada Masyarakat”.

Penelitian ini membahas tentang strategi komunikasi kelompok Kie Seni dalam memperkenalkan seni budaya lokal pada masyarakat. Kelompok seni budaya yang berperan dalam mengembangkan minat dan potensi pemuda Desa Sidareja di bidang seni dan budaya. Strategi komunikasi yang digunakan melibatkan media sosial seperti Instagram, YouTube, Facebook, dan kerja sama dengan Lembaga Pemberitaan Nasional serta *influencer* untuk menjangkau *audiens* yang lebih luas.

Penulis mengambil jurnal ini sebagai acuan karena dalam penelitian ini ditemukan kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu peneliti sama-sama meneliti tentang strategi komunikasi dengan objek yang berbeda.

Persamaan sekaligus perbedaan dengan penelitian yang penulis buat, dari kesamaannya diantaranya yaitu sama-sama membahas terkait budaya dan keterlibatan generasi Z dalam kesenian, sedangkan untuk perbedaannya yaitu beberapa penelitian di atas membahas tentang peran aktif generasi Z dalam pelestarian budaya lokal secara luas di berbagai daerah dan budaya Indonesia tanpa menyoroti strategi komunikasi atau satu kesenian spesifik. Adapun membahas tentang strategi tetapi objek yang dibahas berbeda. Sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi yang diterapkan pada generasi Z.

2.2 Pengertian

2.2.1 Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi merupakan serangkaian upaya komunikasi yang dirancang untuk mewujudkan tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebagai sasaran perubahan (Wijaya, n.d.). Kennedy dan Soemanagara³² menjelaskan bahwa strategi komunikasi mencakup tiga sasaran perubahan, yakni perubahan kesadaran, minat, dan loyalitas. Jones juga memaknai strategi komunikasi sebagai sebuah proses komunikasi yang berlangsung secara aktif, melibatkan khalayak luas, serta berfokus pada komunikator untuk menyampaikan pesan yang paling tepat dan relevan kepada masyarakat. (Studi *et al.*, 2024).

Strategi komunikasi bertujuan untuk mempengaruhi pandangan publik serta mengarahkan perilaku masyarakat. Proses ini melibatkan interaksi aktif antara komunikator dan komunikan, dengan tujuan agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik. (Diajukan *et al.*, 2020). Strategi komunikasi penting dalam membangun kesadaran dan meningkatkan partisipasi sosial serta membentuk opini umum yang positif.

Strategi komunikasi melibatkan beberapa aspek penting seperti identifikasi target *audiens*, desain pesan yang relevan, seleksi saluran komunikasi yang efektif, dan evaluasi hasil komunikasi. Strategi komunikasi harus didukung oleh teori-teori komunikasi yang relevan, seperti teori Harold Laswell yang menjelaskan “*who says what in which channel to whom with what effect?*” (Pasién, 2020). Dengan ini, strategi komunikasi dapat dioptimalkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan lebih efektif.

Effendy, yang dikenal sebagai pakar dalam bidang perencanaan komunikasi, berpendapat bahwa strategi komunikasi merupakan kombinasi dari berbagai elemen yang saling terkait mulai dari komunikator, pesan, media atau saluran, penerima, hingga efek yang ditimbulkan semuanya disusun untuk mencapai hasil komunikasi yang paling efektif. Dalam karya berjudul *Dinamika Komunikasi*, Onong Uchjana Effendy menegaskan bahwa penyusunan strategi komunikasi harus berlandaskan teori yang sesuai. Salah satu teori yang relevan dengan strategi komunikasi adalah teori dari Harold Laswell, yang merumuskan unsur-unsur utama dalam proses komunikasi melalui pertanyaan kunci “siapa yang menyampaikan pesan, melalui media apa, kepada siapa, serta dampak apa yang ditimbulkannya.” Teori ini memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana elemen-elemen dalam strategi komunikasi saling berinteraksi dan berkontribusi pada efektivitas penyampaian pesan.

Dengan demikian, strategi komunikasi efektif akan memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh target audiens, serta menghasilkan dampak yang diinginkan. Selanjutnya, teori Laswell menyoroti pentingnya integrasi antara unsur-unsur komunikasi, seperti siapa yang berkomunikasi, apa yang dikomunikasikan, melalui mana media, kepada siapa, dan apa hasilnya. Integrasi ini memungkinkan timbulnya sinergi yang optimal dalam proses komunikasi, sehingga strategi komunikasi dapat dioptimalkan guna mewujudkan sasaran yang ditetapkan dengan lebih efektif.

Strategi komunikasi merupakan perpaduan antara proses perencanaan dan pengelolaan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam praktiknya, strategi komunikasi berperan sebagai pedoman operasional yang

dijalankan secara taktis, di mana pendekatan yang digunakan dapat berubah menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Penyampaian pesan atau informasi membutuhkan strategi yang tepat, karena strategi pada dasarnya adalah rencana atau pendekatan yang tersusun secara sistematis dan terstruktur untuk mencapai hasil yang diinginkan. Oleh sebab itu, tanpa adanya strategi, pesan atau informasi tidak akan dapat disampaikan secara efektif (Ahda & Rozi, 2022).

Faktor komunikasi merupakan aspek mendasar dalam setiap lembaga. Ketika suatu lembaga atau organisasi berupaya memengaruhi atau mengubah perilaku manusia dalam skala yang luas, maka diperlukan pemanfaatan unsur-unsur komunikasi secara optimal. Unsur tersebut meliputi komunikator sebagai penyampai pesan, pesan yang dirancang untuk disampaikan, saluran atau media yang digunakan, serta komunikan sebagai penerima pesan yang kemudian memberikan respons atau efek tertentu. Keseluruhan elemen ini harus bekerja secara terpadu agar pelaksanaan komunikasi berjalan dengan efektif dan maksimal.

Strategi komunikasi dapat dipahami sebagai seperangkat langkah, perencanaan, dan pendekatan yang disusun secara sistematis untuk memastikan agar proses komunikasi dapat berjalan secara optimal dan memenuhi sasaran yang sudah direncanakan. Dalam pandangan Cangara (2013), strategi komunikasi berfungsi sebagai pedoman atau peta kerja yang mengarahkan komunikator dalam merancang, menyampaikan, dan mengelola pesan agar pesan tersebut tidak hanya tersampaikan, tetapi juga benar-benar dipahami dan diterima oleh pihak yang menjadi sasaran komunikasi. Pedoman ini melibatkan serangkaian tahapan strategis, mulai dari merumuskan tujuan komunikasi secara jelas, mengidentifikasi dan menentukan siapa audiens yang dituju, menyusun pesan dengan struktur dan gaya bahasa yang tepat, memilih media atau saluran komunikasi yang paling relevan, hingga melakukan evaluasi terhadap keberhasilan atau efektivitas komunikasi yang telah dilakukan.

Menurut Cangara, strategi komunikasi bukan hanya berkaitan dengan apa yang disampaikan, tetapi juga bagaimana proses penyampaian tersebut mampu menghasilkan dampak tertentu bagi komunikan. Dampak ini dapat

berupa perubahan pemahaman, penyesuaian sikap, peningkatan partisipasi, maupun penguatan perilaku sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, strategi komunikasi memiliki dimensi persuasif yang penting, karena ia bertujuan untuk mengarahkan audiens kepada respons tertentu melalui proses komunikasi yang dirancang dengan cermat. Cara menegaskan bahwa keberhasilan sebuah komunikasi tidak cukup hanya mengandalkan isi pesan, tetapi juga sangat bergantung pada ketepatan strategi penyampaiannya mulai dari gaya komunikasi, cara penyajian, pemilihan waktu, hingga kemampuan komunikator membangun hubungan yang baik dengan audiens. Secara keseluruhan, strategi komunikasi berperan memastikan bahwa pesan yang dikirimkan mampu memengaruhi, mengubah, atau bahkan memperkuat sikap dan perilaku audiens secara berkesinambungan.

Middleton (1992) menekankan bahwa strategi komunikasi merupakan serangkaian tindakan yang disusun secara terstruktur dan dipersiapkan dengan matang untuk menjembatani pesan dengan kepentingan, kebutuhan, serta karakteristik audiens. Dalam pandangannya, strategi komunikasi tidak hanya sekadar memusatkan perhatian pada “*apa*” pesan yang akan disampaikan, tetapi juga pada “*bagaimana*” pesan tersebut disampaikan agar menjadi relevan, menarik, dan memiliki makna yang mendalam bagi penerima. Pendekatan ini menekankan pentingnya melakukan analisis audiens secara menyeluruh, termasuk memahami latar belakang sosial, budaya, psikologis, serta preferensi mereka, sehingga penyampaian pesan dapat disesuaikan dengan kebutuhan nyata audiens.

Middleton menyoroti perlunya segmentasi *audiens* sebagai bagian dari strategi komunikasi yang efektif. Dengan membagi *audiens* ke dalam kelompok-kelompok yang memiliki karakteristik, minat, dan kebutuhan serupa, komunikator dapat merancang pesan yang lebih terfokus, personal, dan persuasif. Hal ini memungkinkan proses komunikasi berlangsung tidak secara umum atau satu arah, melainkan lebih spesifik, strategis, dan mampu menghasilkan efek yang diinginkan, baik berupa perubahan sikap, pemahaman, maupun perilaku. Dengan memahami audiens secara mendalam, komunikator memiliki kemampuan untuk menyusun pesan yang tidak hanya informatif,

tetapi juga memikat, membangun keterlibatan, dan memberikan pengalaman komunikasi yang mampu memberikan dampak lebih kuat dan berjalan efektif dalam mewujudkan sasaran komunikasi yang telah dirumuskan.

Robbins (2006) menekankan bahwa strategi komunikasi memiliki peran yang sangat penting, terutama dalam konteks organisasi, kelompok, atau komunitas yang memerlukan koordinasi dan interaksi yang terstruktur. Menurutnya, strategi komunikasi bukan hanya tentang mengirimkan pesan, tetapi juga mencakup upaya untuk menjamin bahwa pesan tersebut diterima dan dipahami dengan jelas, mudah dipahami, dan efektif melalui pemilihan saluran komunikasi yang tepat. Robbins menekankan bahwa keberhasilan komunikasi sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan interpersonal yang terjalin antara komunikator dan komunikan. Hubungan ini mencakup rasa saling percaya, keterbukaan, serta kemampuan untuk membangun interaksi yang harmonis sehingga pesan dapat diterima secara optimal.

Lebih jauh, Robbins menyoroti pentingnya perhatian terhadap berbagai hambatan komunikasi yang dapat mengganggu proses penyampaian pesan, termasuk hambatan fisik (seperti jarak atau gangguan lingkungan), hambatan psikologis (seperti prasangka, stres, atau emosi), dan hambatan semantik (seperti kesalahpahaman makna kata atau simbol). Dengan memahami dan meminimalkan hambatan-hambatan ini, pesan yang disampaikan dapat lebih akurat, jelas, dan tidak menimbulkan distorsi. Robbins juga menekankan bahwa komunikasi yang efektif bukan hanya ditentukan oleh isi atau kekuatan pesan, tetapi sangat bergantung pada adanya umpan balik, interaksi timbal balik, serta keterbukaan antara pengirim dan penerima pesan. Proses ini memastikan komunikasi berjalan sebagai dialog yang hidup, memungkinkan perbaikan atau penyesuaian pesan secara langsung, dan membangun pemahaman yang lebih mendalam serta hubungan yang lebih erat antara pihak-pihak yang terlibat. Dengan demikian, strategi komunikasi menurut Robbins menekankan aspek kejelasan pesan, efektivitas saluran, hubungan interpersonal, serta mekanisme umpan balik sebagai kunci keberhasilan komunikasi dalam konteks organisasi maupun kelompok.

2.2.2 Strategi

Strategi adalah gabungan dari rangkaian perencanaan, langkah taktis, serta metode yang dipakai oleh suatu kelompok atau organisasi dalam menjalankan komunikasi, yang mencerminkan seluruh unsur dalam proses komunikasi dan membantu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Li & Strategi, 2017)

Harold Lasswell, sebagaimana sebagaimana dijelaskan Mulyana dalam bukunya *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, strategi komunikasi dipahami sebagai proses yang menggambarkan unsur-unsur utama dalam komunikasi, meliputi siapa yang menyampaikan pesan, apa isi pesannya, melalui media apa pesan tersebut disalurkan, kepada siapa pesan ditujukan, serta dampak atau hasil yang ditimbulkannya. Keseluruhan unsur ini dirumuskan dalam pertanyaan: "*Who says what, in which channel, to whom, and with what effect?*" (Li & Strategi, 2017)

Strategi umumnya mencakup proses perencanaan dan pengelolaan untuk mencapai suatu tujuan. Namun, strategi tidak hanya berperan sebagai penunjuk arah, tetapi juga menjelaskan bagaimana langkah-langkah taktis di lapangan harus diterapkan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), strategi diartikan sebagai pengetahuan dan keterampilan dalam mengarahkan pasukan ketika menghadapi lawan di medan perang dalam kondisi yang menguntungkan, di mana seorang pemimpin wajib memahami strategi tersebut; selain itu, strategi juga dimaknai sebagai rencana yang cerdas dan terencana untuk mencapai target tertentu. (Nuryanto, 2013)

Strategi berperan sebagai panduan atau kerangka yang digunakan untuk menyusun pesan, menentukan media yang tepat, mengidentifikasi sasaran audiens, serta memilih metode penyampaian yang sesuai. Kehadiran strategi komunikasi memudahkan komunikator dalam menyampaikan pesan secara lebih jelas, meyakinkan, dan mampu mencapai dampak yang diharapkan. Menurut effendy 2003, strategi komunikasi adalah rangkaian perencanaan serta pengaturan yang disusun untuk mewujudkan sasaran komunikasi yang ingin dicapai sekaligus mencakup langkah-langkah operasional yang bersifat taktis.

2.2.3 Komunikasi

Secara etimologis, kata "komunikasi" berasal dari bahasa latin *communis* yang berarti umum (Secara *et al.*, 1996). Komunikasi merupakan suatu proses yang membangun keselarasan pemahaman antara pengirim dan penerima pesan, sehingga keduanya dapat mencapai kesepakatan serta tujuan bersama, seperti berbagi gagasan, perasaan, maupun pengalaman. Komunikasi juga dipahami sebagai kegiatan manusia dalam menginterpretasikan pesan yang disampaikan antara komunikator dan komunikan, yang kemudian menghasilkan tanggapan atau efek dari proses tersebut. (Policy, 2021). Komunikasi tidak sekadar menyampaikan informasi, melainkan juga memiliki unsur persuasif. Artinya, proses komunikasi bertujuan untuk mempengaruhi, mengajak, atau mendorong seseorang agar melakukan sesuatu sesuai dengan pesan yang disampaikan (Wisman *et al.*, n.d.).

Harold D. Lasswell menjelaskan bahwa komunikasi mencakup unsur siapa yang mengirim pesan, apa isi pesannya, melalui media apa pesan itu disampaikan, kepada siapa pesan ditujukan, serta dampak yang ditimbulkannya. Sementara itu, Bernard Berelson dan Gary A. Steiner memandang komunikasi sebagai proses penyampaian informasi, ide, emosi, keterampilan, dan berbagai bentuk pesan lainnya dari satu pihak ke pihak lain. (Ii, n.d.-a)

Agar komunikasi berjalan efektif, seluruh unsur komunikasi perlu hadir secara utuh dalam proses penyampaiannya. Komunikasi dikatakan efektif apabila berlangsung dua arah, yaitu ketika makna yang dipahami oleh penerima pesan sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan oleh komunikator (Pendidikan *et al.*, n.d.).

Beberapa elemen penting yang harus diperhatikan dalam proses komunikasi meliputi komunikator, isi pesan, saluran atau media, penerima pesan, serta dampak yang ditimbulkan. Unsur komunikator merupakan pribadi yang menyampaikan pesan, sedangkan pesan adalah isi informasi yang ingin

disampaikan (Hendra *et al.*, n.d.). Media merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan, seperti radio, televisi, ataupun internet. Komunikan adalah pribadi yang menerima pesan, dan efek adalah hasil dari proses komunikasi yang ditimbulkan setelah pesan disampaikan (Saluran, 2019). Ketika semua unsur ini bekerja sama harmonis, maka komunikasi dapat berjalan dengan efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut DeVito (2011), komunikasi dipandang sebagai suatu proses dinamis yang melibatkan kegiatan mengirim dan menerima pesan secara berkesinambungan, di mana setiap pihak yang terlibat memberikan tanggapan dan bersama-sama membangun makna. Proses komunikasi ini dapat berlangsung dalam berbagai ranah, seperti komunikasi antarindividu, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, hingga komunikasi massa, yang masing-masing memiliki ciri serta tujuan yang berbeda sesuai konteksnya.

Joseph A. DeVito, salah satu tokoh penting dalam ilmu komunikasi, menjelaskan bahwa komunikasi merupakan suatu proses pertukaran pesan yang melibatkan pengiriman dan penerimaan informasi antara dua individu atau lebih secara berkelanjutan serta saling memengaruhi. DeVito (2011) menegaskan bahwa komunikasi tidak hanya berkaitan dengan apa yang disampaikan, tetapi juga bagaimana pesan tersebut dipahami, dimaknai, dan ditanggapi oleh peserta komunikasi. Dalam proses ini terdapat dua komponen penting, yakni *content message* atau isi pesan yang berfokus pada informasi yang disampaikan, serta *relationship message* atau pesan hubungan yang mencerminkan kualitas relasi antara komunikator dan komunikan. Kedua aspek tersebut menentukan bagaimana sebuah pesan diinterpretasikan dan bagaimana hubungan antarindividu terbentuk melalui komunikasi.

DeVito menegaskan bahwa komunikasi memiliki sifat transaksional, yaitu proses di mana setiap individu yang terlibat berperan secara simultan sebagai pengirim sekaligus penerima pesan. Komunikasi berlangsung dalam berbagai ranah mulai dari komunikasi interpersonal, kelompok, publik, organisasi, hingga komunikasi massa yang masing-masing memiliki ciri khas dan tujuan tersendiri. Meskipun berbeda konteks, seluruh bentuk komunikasi

tersebut tetap bertumpu pada proses bersama dalam menciptakan makna melalui pertukaran simbol-simbol yang dipahami oleh kedua belah pihak.

2.2.4 Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antarbudaya (intercultural communication) dipahami sebagai suatu proses interaksi dan pertukaran pesan yang berlangsung antara individu maupun kelompok sosial yang berasal dari latar belakang budaya yang tidak sama. Perbedaan latar belakang budaya tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek etnis atau kebangsaan, tetapi juga mencakup sistem nilai yang dianut, norma sosial yang berlaku, penggunaan bahasa, simbol-simbol budaya, kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, serta cara individu atau kelompok memaknai dan memahami realitas sosial di sekitarnya. Keberagaman unsur budaya tersebut menjadikan proses komunikasi antarbudaya memiliki dinamika yang kompleks, karena setiap pihak membawa kerangka berpikir dan pengalaman budaya masing-masing dalam proses penyampaian maupun penafsiran pesan.

Samovar, Porter, dan McDaniel (2010) menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi ketika suatu pesan disusun, disampaikan, dan dimaknai oleh individu yang berasal dari budaya tertentu, kemudian diterima serta diinterpretasikan oleh individu atau kelompok lain yang memiliki latar budaya berbeda. Dalam kondisi ini, makna pesan tidak hanya ditentukan oleh isi pesan itu sendiri, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh konteks budaya yang melingkupi komunikator dan komunikan. Perbedaan budaya tersebut berpotensi menimbulkan perbedaan penafsiran, kesalahpahaman, maupun penyesuaian makna, sehingga menuntut adanya kepekaan, pemahaman, dan kemampuan adaptasi dari para pelaku komunikasi agar pesan yang disampaikan dapat dipahami secara tepat dan tujuan komunikasi dapat tercapai secara efektif.

Mulyana dan Rakhmat (2014) menekankan bahwa komunikasi antarbudaya tidak dapat dipahami semata-mata sebagai perbedaan bahasa, suku, atau etnis, melainkan mencakup aspek yang jauh lebih luas dan mendalam. Perbedaan tersebut meliputi cara individu maupun kelompok memandang dunia, sistem kepercayaan yang dianut, nilai-nilai yang dijunjung, serta pola interaksi sosial yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan dalam cara berpikir dan kerangka makna ini sangat memengaruhi bagaimana pesan disampaikan, diterima, dan ditafsirkan dalam proses komunikasi. Oleh karena itu, komunikasi antarbudaya memiliki potensi tinggi untuk menimbulkan kesalahpahaman apabila para pelaku komunikasi tidak memiliki kepekaan budaya, sikap saling memahami, serta kemampuan menyesuaikan diri terhadap konteks budaya

pihak lain.

komunikasi antarbudaya tercermin dalam interaksi antara penggiat seni Bantengan yang berasal dari generasi tua dengan latar belakang budaya tradisional Jawa dan generasi z yang tumbuh serta berkembang dalam lingkungan budaya digital, modern, dan cenderung global. Perbedaan latar budaya tersebut memunculkan perbedaan cara pandang terhadap nilai-nilai sakral, unsur mistik, serta makna filosofis yang melekat dalam kesenian bantengan. Bagi generasi tua, Bantengan tidak sekadar dipahami sebagai pertunjukan seni, melainkan sebagai warisan budaya yang sarat nilai spiritual dan simbolik. Sementara itu, generasi z cenderung memandang kesenian tersebut melalui perspektif hiburan, ekspresi diri, dan visualisasi yang relevan dengan perkembangan zaman. Kondisi ini menjadikan proses komunikasi antarbudaya sebagai aspek krusial dalam upaya pelestarian bantengan, di mana penggiat seni dituntut untuk menyesuaikan cara penyampaian pesan, bahasa, serta media komunikasi agar nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bantengan dapat diterima, dipahami, dan diapresiasi oleh generasi muda tanpa menimbulkan jarak budaya atau kesenjangan pemahaman.

2.2.5 Komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi lintas budaya (cross-cultural communication) merupakan salah satu kajian dalam ilmu komunikasi yang menaruh perhatian pada upaya membandingkan karakteristik dan pola komunikasi yang berkembang dalam berbagai latar budaya. Fokus utama dari komunikasi lintas budaya bukanlah pada proses interaksi langsung antarindividu, melainkan pada pemahaman mengenai bagaimana sistem komunikasi dalam suatu budaya bekerja jika dibandingkan dengan budaya lainnya. Kajian ini berusaha mengidentifikasi perbedaan maupun persamaan dalam cara masyarakat menyampaikan pesan, menafsirkan makna, menggunakan simbol, serta membangun hubungan sosial berdasarkan nilai dan norma budaya yang dianut.

Gudykunst (2003) menjelaskan bahwa komunikasi lintas budaya lebih menekankan pada pendekatan analitis dan komparatif terhadap sistem komunikasi yang dimiliki oleh berbagai kelompok budaya. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami bagaimana latar belakang budaya memengaruhi gaya komunikasi, preferensi media, cara penyampaian pesan, serta respons terhadap pesan tertentu. Pemahaman tersebut menjadi penting sebagai dasar untuk merancang strategi komunikasi yang lebih efektif dan sensitif terhadap perbedaan budaya, terutama dalam konteks masyarakat multikultural, sehingga pesan yang disampaikan dapat disesuaikan dengan karakteristik budaya sasaran tanpa mengabaikan nilai-nilai yang melekat di dalamnya.

Berbeda dengan komunikasi antarbudaya yang berfokus pada dinamika interaksi dan hubungan yang terjalin antara individu atau kelompok dari latar budaya yang berbeda, komunikasi lintas budaya lebih diarahkan pada upaya memahami dan membandingkan cara suatu budaya melakukan proses komunikasi dengan budaya lainnya. Pendekatan ini bersifat deskriptif dan analitis karena menekankan pada pengkajian karakteristik sistem komunikasi, nilai-nilai yang melatarbelakanginya, serta pola penyampaian dan penerimaan pesan dalam masing-masing budaya. Oleh karena itu, komunikasi lintas budaya kerap digunakan sebagai kerangka konseptual untuk merumuskan strategi komunikasi yang lebih efektif dan sensitif terhadap perbedaan budaya, khususnya dalam konteks masyarakat yang bersifat multikultural dan majemuk.

Komunikasi lintas budaya dapat dilihat melalui perbedaan pola komunikasi antara budaya tradisional Bantengan dan budaya populer yang melekat pada generasi z. Budaya bantengan cenderung menekankan penggunaan simbol-simbol budaya, ritual, serta nilai-nilai spiritual dan filosofis yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari proses komunikasi. Sementara itu, generasi z lebih akrab dengan pola komunikasi yang bersifat visual, digital, cepat, dan ekspresif, seiring dengan kedekatan mereka terhadap teknologi dan media sosial. Perbedaan karakter komunikasi tersebut menjadi dasar penting bagi para penggiat seni dalam menyusun strategi komunikasi yang adaptif, misalnya dengan memanfaatkan media sosial dan pendekatan *storytelling* visual sebagai sarana penyampaian pesan budaya. Melalui strategi ini, nilai-nilai inti dan makna budaya bantengan tetap dapat disampaikan secara efektif tanpa menghilangkan esensi tradisionalnya, sekaligus disesuaikan dengan preferensi dan karakter komunikasi generasi muda.

2.2.6 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan suatu aktivitas di mana individu saling menukar informasi, gagasan, emosi, dan makna melalui berbagai bentuk pesan, baik yang diucapkan secara verbal maupun diekspresikan secara nonverbal. Bentuk komunikasi ini dianggap sebagai interaksi paling dasar dalam kehidupan sosial manusia, karena terjadi dalam situasi langsung seperti percakapan tatap muka, dialog sehari-hari, serta melalui media digital seperti pesan singkat, aplikasi chat, hingga panggilan video. Dengan kata lain, komunikasi interpersonal mencakup segala bentuk hubungan yang memungkinkan dua pihak atau lebih saling berinteraksi secara personal.

DeVito (2011) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah

proses pengiriman dan penerimaan pesan yang berlangsung antara dua individu atau satu kelompok kecil, di mana respons atau umpan balik dapat dilihat dan diterima secara langsung. Relasi yang terjadi dalam komunikasi ini bersifat dekat dan personal, sehingga kualitas hubungan antarpartisipan menjadi bagian penting dari proses komunikasi itu sendiri. Dalam pandangannya, komunikasi interpersonal tidak hanya mencakup isi pesan (*content message*) yang dibicarakan, tetapi juga pesan hubungan (*relationship message*), yaitu makna yang berkaitan dengan bagaimana para pihak memandang hubungan mereka selama proses komunikasi berlangsung. Dalam upaya menjaga keberlangsungan kesenian bantengan, komunikasi interpersonal memiliki kontribusi yang sangat signifikan karena memungkinkan para penggiat seni menyampaikan pengetahuan, nilai-nilai budaya, serta keterampilan dalam pertunjukan secara langsung kepada generasi muda. Proses komunikasi yang bersifat personal ini juga menciptakan hubungan emosional yang lebih kuat antara penggiat seni dan anggota generasi z, sehingga menumbuhkan rasa memiliki, kepedulian, dan komitmen mereka untuk terus terlibat dalam pelestarian kesenian bantengan.

Sejumlah pakar komunikasi memberikan penjelasan mengenai konsep komunikasi interpersonal. Salah satunya adalah Deddy Mulyana dalam bukunya "*Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*". Mulyana (2000:73) menerangkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian pesan antara individu yang berinteraksi secara langsung, sehingga setiap partisipan dapat mengamati serta merespons reaksi lawan bicara secara spontan, baik melalui ucapan (verbal) maupun gerak tubuh, ekspresi wajah, atau isyarat lainnya (*nonverbal*).

Komunikasi interpersonal biasanya terjadi antara dua orang yang memiliki kedekatan atau hubungan tertentu, seperti pasangan suami istri, rekan kerja, sahabat, guru dengan murid, dan berbagai bentuk hubungan diadik lainnya. Model komunikasi ini dianggap sebagai bentuk komunikasi yang paling efektif karena memungkinkan terjadinya pertukaran pesan secara jelas, penuh makna, dan responsif.

Selain itu, merujuk pada pandangan Tubbs dan Moss, komunikasi interpersonal dipandang sebagai jenis komunikasi yang memiliki tingkat kedekatan hubungan manusia paling tinggi. Hal ini disebabkan oleh intensitas interaksi, kualitas umpan balik, dan adanya pemahaman mendalam antara individu yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut.

2.2.7 Padepokan Rogo Wilis

Rogo Wilis merupakan sebuah padepokan seni yang melestarikan kesenian bantengan dan pancak silat di Kota Batu, Jawa Timur. Padepokan ini didirikan sejak tahun 2000-an dengan nama awal Perguruan Putra Jaya Buana, yang kemudian mengalami berbagai dinamika termasuk masa surut akibat perubahan zaman. Pada tahun 2004 padepokan ini memutuskan untuk mengganti nama perguruannya menjadi Rogo Wilis sebagai simbol pembaruan dan komitmen untuk lebih memfokuskan diri pada pelestarian kesenian lokal. Meski sempat mengalami penurunan aktivitas antara tahun 2005 sampai 2007, padepokan ini kembali bangkit dan aktif sejak 2008 hingga sekarang, dengan melakukan berbagai kegiatan pelatihan seni dan pertunjukan.

Padepokan ini terletak di Kota Batu, sebuah daerah dengan kekayaan budaya dan tradisi tinggi Jawa Timur, Padepokan Rogo Wilis beroperasi di lingkungan Masyarakat yang masih peduli dengan nilai-nilai adat dan budaya, Kota Batu sendiri dikenal sebagai pusat pengembangan seni budaya yang beragam dan menjadi Lokasi strategis bagi kegiatan pelestarian seni tradisional ini. Fokus utama dari padepokan ini adalah kesenian bantengan, sebuah kesenian rakyat yang khas dengan unsur magis, pertunjukan seni, serta tradisi spiritual yang melekat dan kuat dalam budaya masyarakat lokal. Pelestarian bantengan tidak hanya dilakukan melalui pertunjukan, tetapi juga melalui proses pengajaran langsung dan interaksi komunikasi yang intens antara penggiat seni dan generasi muda sebagai audiens dan pewaris budaya.

Komunitas ini terdiri dari anggota yang berasal dari berbagai usia dan latar belakang, baik pria maupun wanita, yang bersatu dalam upaya menjaga dan mengembangkan budaya lokal. Kesenian bantengan sendiri adalah sebuah pertunjukan yang menggabungkan tarian dan musik, sering kali disertai dengan elemen pencak silat, dengan tujuan untuk memperkuat persatuan dan identitas

budaya di kalangan masyarakat.

Padepokan Rogo Wilis tidak hanya aktif dalam menyelenggarakan pertunjukan, tetapi juga mengadakan latihan rutin dan kegiatan doa bersama untuk membangun ikatan sosial antar anggotanya. Mereka berkomitmen untuk tidak melibatkan ritual-ritual yang bertentangan dengan ajaran agama, melainkan lebih fokus pada praktik yang mendukung nilai-nilai positif dalam masyarakat. Dengan demikian, Padepokan Rogo Wilis memainkan peran penting dalam revitalisasi seni bantengan dan pelestarian budaya di wilayah Malang Raya.

2.2.8 Pelestarian Budaya

Pelestarian budaya adalah serangkaian usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan untuk menjaga, mempertahankan, sekaligus mengembangkan nilai-nilai, kebiasaan, serta praktik budaya agar tetap eksis dan bermakna bagi generasi sekarang maupun generasi yang akan datang. Upaya ini tidak hanya berfokus pada perlindungan aspek budaya yang bersifat fisik, seperti karya seni, bangunan bersejarah, atau benda-benda peninggalan tradisional, tetapi juga mencakup warisan budaya takberwujud (*intangible cultural heritage*) yang meliputi bahasa, kearifan lokal, seni pertunjukan tradisional, ritual adat, dan berbagai bentuk ekspresi sosial masyarakat. UNESCO (2003) menjelaskan bahwa pelestarian budaya merupakan proses menjaga sekaligus menghidupkan kembali warisan budaya melalui berbagai pendekatan, termasuk dokumentasi, pendidikan, penguatan peran masyarakat, serta pengembangan kreativitas, tanpa menghilangkan nilai dan makna *esensial* dari tradisi tersebut.

Pelestarian budaya memiliki urgensi yang tinggi karena budaya berperan penting dalam membentuk identitas, karakter, dan citra diri suatu kelompok masyarakat. Upaya pelestarian juga dilakukan sebagai langkah pencegahan terhadap hilangnya tradisi yang tergerus oleh arus modernisasi, globalisasi, serta perubahan pola hidup generasi muda. Dalam ranah lokal, kegiatan pelestarian budaya umumnya diselenggarakan melalui kerja sama antara komunitas adat, pemerintah daerah, institusi pendidikan, serta kelompok seni, yang diwujudkan dalam berbagai bentuk seperti program pembinaan,

penyelenggaraan pertunjukan berkala, festival budaya, hingga pengintegrasian nilai-nilai budaya ke dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pelestarian budaya bukan sekadar usaha menjaga peninggalan masa lalu, tetapi merupakan proses adaptasi yang memungkinkan tradisi tetap relevan dengan perkembangan zaman sehingga terus diminati, dihormati, dan diwariskan secara berkesinambungan.

Dalam konteks kesenian bantengan, pelestarian budaya mencakup upaya menjaga kesinambungan tradisi melalui proses regenerasi, pembinaan, serta penguatan kelompok seni yang berperan di dalamnya. Sebagai salah satu warisan budaya daerah Jawa Timur, kesenian bantengan memiliki nilai historis, spiritual, dan sosial yang signifikan sehingga memerlukan kontribusi aktif dari para penggiat seni agar tetap menarik bagi generasi muda. Upaya pelestariannya dapat dilakukan melalui kegiatan latihan rutin, penyelenggaraan pertunjukan, partisipasi dalam festival budaya, proses pendokumentasian, serta inovasi kreatif yang mampu menyesuaikan bantengan dengan preferensi generasi z tanpa mengurangi esensi dan nilai filosofisnya. Dengan demikian, pelestarian budaya tidak hanya dimaknai sebagai usaha mempertahankan tradisi masa lalu, tetapi juga sebagai proses pembaruan dan adaptasi agar tradisi tersebut tetap bertahan, berkembang, dan dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa budaya mencakup seluruh rangkaian ide, tindakan, serta hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui mekanisme sosial. Karena budaya menjadi wadah nilai, pengetahuan, dan norma yang membentuk karakter suatu masyarakat, pelestarian budaya memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas suatu bangsa. Ketika suatu budaya mengalami kemunduran atau hilang, maka identitas kelompok yang bersangkutan juga ikut tergerus. Koentjaraningrat menegaskan bahwa upaya pelestarian harus dilakukan melalui proses pewarisan budaya yang berkesinambungan, baik melalui pendidikan formal maupun praktik sosial yang terus dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga budaya tetap hidup dan dikenali oleh generasi yang akan datang.

Pelestarian budaya perlu dipandang sebagai usaha untuk menjaga agar praktik budaya tetap hadir dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Sedyawati menegaskan bahwa suatu budaya hanya dapat bertahan apabila terus dipraktikkan dan dimanfaatkan oleh masyarakat, bukan sekadar dibiarkan sebagai peninggalan sejarah yang tidak lagi digunakan. Ia juga menyoroti pentingnya proses revitalisasi, yaitu menghidupkan kembali tradisi dengan sentuhan inovasi agar sesuai dengan perkembangan zaman. Revitalisasi ini bertujuan menarik minat generasi muda tanpa menghapus makna dan nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi tersebut, sehingga budaya dapat terus berkembang dan tetap relevan bagi masyarakat masa kini. Sedyawati (2006).

Dalam pandangan Hobsbawm dan Ranger (1983), suatu tradisi tidak bersifat statis, melainkan dapat mengalami proses *reinvention* atau penciptaan ulang. Proses pembaruan ini dilakukan untuk menyesuaikan bentuk, praktik, maupun cara penyampaian tradisi agar sejalan dengan perkembangan sosial, teknologi, dan kebutuhan masyarakat pada masanya. Upaya tersebut bukan dimaksudkan untuk menghapus nilai-nilai dasar yang terkandung dalam tradisi, melainkan sebagai strategi mempertahankan keberlangsungan budaya dengan cara membuatnya tetap relevan, mudah diterima, dan menarik bagi generasi saat ini. Pada konteks era globalisasi, ketika budaya lokal sering mengalami tekanan kuat dari dominasi budaya populer yang bersifat modern dan global, *reinvention* menjadi mekanisme penting untuk memastikan bahwa tradisi lokal tidak tersisih atau kehilangan tempatnya dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Soekanto (2010), pelestarian budaya merupakan salah satu mekanisme sosial yang berfungsi menjaga keberlangsungan nilai serta norma dalam kehidupan masyarakat. Ia menegaskan bahwa pelestarian tidak hanya berkaitan dengan mempertahankan unsur budaya sebagai identitas kelompok, tetapi juga berperan penting dalam mengatur dan mengarahkan perilaku sosial masyarakat sesuai dengan nilai-nilai yang diwariskan oleh para leluhur. Dengan demikian, budaya yang dilestarikan berfungsi sebagai pedoman sosial sekaligus pengikat stabilitas kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa

pelestarian budaya tidak hanya dimaknai sebagai usaha mempertahankan bentuk tradisi secara fisik, melainkan juga mencakup proses adaptasi dan transformasi agar budaya tetap hidup, relevan, dan bermakna di tengah dinamika perubahan zaman. Pelestarian budaya membutuhkan pendekatan yang terencana, seperti melalui pendidikan, pendokumentasian, pemberdayaan komunitas, serta inovasi kreatif yang mampu menarik minat generasi muda. Dalam konteks ini, kesenian tradisional seperti bantengan menjadi bagian penting dari warisan budaya yang patut dijaga keberlangsungannya melalui latihan berkala, pementasan untuk publik, pengemasan yang lebih modern, serta strategi komunikasi yang tepat bagi generasi digital seperti generasi z.

2.2.9 Kesenian Bantengan

Kesenian bantengan adalah sebuah seni pertunjukan budaya tradisional yang sangat kaya akan makna dan simbolisme. Secara etimologis, nama "Bantengan" sendiri mengacu pada simbol banteng, yang merupakan tokoh sentral dalam tarian ini. Asal-usul tarian Bantengan masih menjadi perdebatan di kalangan ahli, namun beberapa sumber menyebutkan bahwa tarian ini sudah ada sejak zaman kerajaan Majapahit, bahkan mungkin lebih awal lagi. (Utami & Cindrakasih, 2023)

Salah satu teori menghubungkan bantengan dengan tradisi "Suro" yang dirayakan di daerah Jawa Timur. Dalam tradisi ini, banteng dipercaya sebagai hewan suci yang dihormati dan dikaitkan dengan kekuatan dan kejantanan. Tarian bantengan, menurut teori ini, merupakan representasi dari penghormatan terhadap banteng dan kekuatannya, yang diwujudkan dalam bentuk tarian yang penuh energi dan semangat.

Bantengan telah mengalami banyak perubahan seiring berjalannya waktu. Salah satu perubahan tersebut adalah modernisasi teknologi dalam elemen pertunjukan. Berbagai ide baru dari penonton dan masyarakat telah membuat kesenian ini kembali populer dengan nuansa yang berbeda, di mana musik remix dipadukan dengan penggunaan sound system yang menghasilkan suara keras. Akibatnya, bantengan kini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mempererat silaturahmi di masyarakat. (Masitoh & Sudrajat, 2022)

Kesenian bantengan awalnya dibuat sebagai hiburan pelengkap dalam acara pencak silat. Namun, seiring perkembangan waktu, tradisi ini berubah fungsi menjadi bagian dari upacara adat penyambutan. Saat ini, bantengan bahkan telah menjadi salah satu tontonan khas yang dikenal luas oleh masyarakat di hampir seluruh wilayah Jawa Timur (Nashichuddin, n.d.)

Menurut Desprianso R.D, bantengan merupakan seni pertunjukan yang memadukan unsur sendratari, pencak silat, permainan kekuatan, musik, serta mantra. Dalam pementasannya, para pemain menggunakan tiga jenis kostum hewan banteng, macan, dan monyet yang masing-masing memiliki makna simbolis untuk menyampaikan pesan moral kepada penonton. Nilai moral yang ingin disampaikan berkaitan dengan kemenangan kebaikan atas kejahatan. banteng digambarkan sebagai simbol kebaikan, sedangkan macan melambangkan penjajah, kejahatan, serta sifat angkara murka. Adapun monyet diposisikan sebagai tokoh provokator dan pendukung kekuatan jahat (Syahroni, 2007)

Dengan demikian, kesenian bantengan menggunakan kostum-kostum binatang untuk mengkomunikasikan makna simbolis yang kompleks dan filosofis tentang konflik antara kebaikan dan kejahatan. Gerakan tarian yang dinamis dan penuh energi melambangkan semangat juang, tekad yang kuat, dan potensi manusia untuk mencapai cita-cita. Musik yang mengiringi tarian Bantengan memiliki tempo cepat dan dinamis, melambangkan semangat dan kegembiraan. Musik juga berfungsi sebagai pengantar pesan dan nilai-nilai luhur yang ingin disampaikan, seperti semangat gotong royong, persatuan, dan kebersamaan. (Di & Di, 2024)

Selain itu, kesenian bantengan juga memiliki fungsi-fungsi lain yang penting dalam masyarakat. Misalnya, dalam Konteks Festival 1000 Bantengan di Kabupaten Malang, acara ini diinisiasi oleh komunitas bantengan sebagai bukti bahwa pendukung pemenangan Ganjar-Mahfud juga ada dalam seni dan budaya lokal khususnya bantengan. Acara ini menjadi simbol kerakyatan, kesetiaan, dan kerja keras, serta mengkonfirmasi pesan moral bahwa banteng secara filosofis memiliki tipikal hewan yang setia dalam kelompoknya, pekerja keras, menolak cara-cara instan.

Dalam pementasan atau pertunjukan bantengan, terdapat beberapa aturan

yang harus dipatuhi oleh penonton. Contohnya, dilarang bersiul karena dengan bersiul penonton dianggap mengejek arwah roh yang memasuki tubuh pemain. Hal ini menunjukkan betapa besarnya makna spiritual yang terkandung dalam kesenian bantengan, yang tidak hanya sekadar tontonan hiburan tapi juga merupakan upacara spiritual yang sarat dengan simbolisme dan nilai-nilai moral yang mendalam.

Kesenian bantengan bersifat komunal, melibatkan berbagai lapisan masyarakat dalam setiap pertunjukannya. Seperti halnya banteng yang hidup berkelompok (koloni), kesenian bantengan membentuk perilaku komunitasnya untuk selalu menjunjung keguyuban, gotong royong, serta memperkuat rasa persatuan dan kesatuan. Dalam perkembangannya saat ini, kesenian bantengan masih erat kaitannya dengan unsur mistis. Hal ini terlihat dari ritual persiapan hingga pementasan, di mana seniman bantengan sering mengalami trance atau kerasukan arwah leluhur bantengan, yang dikenal sebagai dhanyangan. Unsur mistis ini tak terpisahkan dari sejarah bantengan sebagai kesenian Jawa yang mengandung elemen sistem religi dan kepercayaan masyarakat.

Kesenian bantengan adalah bentuk seni pertunjukan tradisional yang berasal dari Jawa Timur dan banyak dijumpai di kawasan Malang, Batu, serta Pasuruan. Pertunjukan ini menampilkan dua orang yang bersama-sama berada di dalam satu kostum banteng, lalu bergerak menyerupai perilaku hewan tersebut dengan iringan musik, alur cerita, dan elemen mistis yang khas. Bantengan tidak hanya dipandang sebagai tontonan rakyat, tetapi juga memiliki fungsi ritual karena berkaitan dengan keyakinan masyarakat setempat yang memandang banteng sebagai simbol kekuatan, keberanian, dan ketangguhan. Suprpto (2012); Prasetyo (2018).

Struktur pementasan bantengan pada umumnya tersusun dalam beberapa tahapan yang sarat makna. Pertunjukan biasanya dibuka dengan rangkaian ritual, seperti pembacaan doa, pemberian sesaji, dan penghormatan kepada leluhur atau penjaga padepokan sebagai bentuk permohonan keselamatan. Setelah itu, acara berlanjut ke inti pertunjukan berupa aksi banteng yang digerakkan oleh dua pemain di dalam kostum, yang bergerak dinamis mengikuti irama musik tradisional mulai dari gong, kendang, hingga beberapa

instrumen gamelan lain yang memberikan nuansa khas dan enerjik.

Dalam sebagian kelompok bantengan, sering kali muncul pula fenomena *trance* atau *ndadi*, yakni kondisi ketika pemain mengalami ekstase spiritual sebagai bagian dari proses ritual. Pementasan kemudian ditutup dengan prosesi khusus untuk mengembalikan kondisi pemain ke keadaan sadar dan menutup seluruh rangkaian pertunjukan dengan khidmat. Susunan pertunjukan seperti ini menggambarkan eratnya hubungan antara kesenian bantengan dengan tradisi ritual serta kepercayaan masyarakat Jawa Timur. Riyadi (2015); Wicaksono (2019).

Di balik tampilan atraktifnya, kesenian bantengan mengandung beragam makna simbolik yang diwariskan turun-temurun. Figur banteng dalam pertunjukan ini tidak sekadar menjadi objek hiburan, melainkan simbol yang merepresentasikan kekuatan, keberanian, keteguhan, serta perlindungan bagi komunitas pendukungnya. Sementara itu, keberadaan ritual, doa, dan iringan musik tradisional mencerminkan nilai-nilai solidaritas, spiritualitas, dan penghormatan kepada para leluhur yang selalu menjadi bagian penting dalam kehidupan budaya masyarakat.

Kehadiran unsur *trance* atau *ndadi* kerap dipahami sebagai bentuk komunikasi batin antara manusia dan entitas spiritual, sehingga pertunjukan Bantengan tidak hanya memvisualisasikan gerak artistik, tetapi juga menjadi sarana ekspresi religius serta simbol keterhubungan manusia dengan warisan tradisi yang mereka yakini. Dengan demikian, bantengan berfungsi sebagai medium budaya yang merangkum aspek seni, spiritual, dan identitas lokal secara menyatu. Wahyudi (2017); Hidayat (2020).

Kesenian bantengan tidak hanya hadir sebagai pertunjukan tradisional, tetapi juga memegang sejumlah peran sosial yang signifikan bagi masyarakat pendukungnya. Selain memberikan hiburan yang dekat dengan kehidupan rakyat, kesenian ini menjadi sarana penting dalam memperkuat identitas budaya daerah, karena merefleksikan nilai, simbol, dan tradisi yang khas dari komunitas Jawa Timur. Bantengan juga berfungsi sebagai media pendidikan karakter, terutama dalam menanamkan nilai keberanian, kebersamaan, disiplin, serta kepedulian terhadap kelompok.

Di sisi lain, peran ritual yang menyertai setiap pertunjukan turut

menjadikan bantengan sebagai bagian dari mekanisme sosial yang membantu menjaga keseimbangan nilai dan harmoni dalam kehidupan masyarakat. Unsur spiritual dan simbolik yang menyertainya membuat kesenian ini tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga sebagai instrumen untuk mempertahankan stabilitas sosial dan memperkuat ikatan komunitas. Suyanto (2016); Yulianto (2014).

Memasuki era modern, kesenian bantengan terus mengalami berbagai bentuk adaptasi agar tetap sesuai dengan perkembangan zaman dan tidak kehilangan peminatnya. Sejumlah kelompok bantengan mulai melakukan inovasi, misalnya dengan menambahkan tata cahaya yang lebih modern, menggabungkan musik tradisional dengan unsur elektronik, serta memperkuat dokumentasi pertunjukan melalui rekaman video dan fotografi. Selain itu, publikasi lewat media sosial seperti Instagram, YouTube, dan Tiktok menjadi strategi baru yang efektif untuk memperluas jangkauan audiens.

Berbagai langkah revitalisasi tersebut terbukti mampu meningkatkan ketertarikan generasi muda khususnya generasi z yang sangat akrab dengan dunia digital dan cenderung menyukai konten visual serta hiburan kreatif. Transformasi ini memperlihatkan bahwa tradisi bukan sesuatu yang statis, tetapi dapat terus berkembang mengikuti kebutuhan zaman. Inovasi-inovasi tersebut memungkinkan bantengan tetap lestari tanpa harus menghilangkan nilai-nilai filosofis dan makna budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Amalia (2021); Purwanto & Ratri (2020).

Upaya pelestarian kesenian bantengan sebagian besar dijalankan oleh berbagai komunitas dan padepokan seni, seperti Padepokan Rogo Wilis, Rimba Jati, dan kelompok lainnya yang aktif menjaga keberlangsungan tradisi ini. Mereka menjalankan pembinaan secara sistematis melalui latihan terjadwal, pendampingan intensif, serta penguatan disiplin bagi para anggota. Regenerasi juga menjadi fokus utama, yakni dengan melibatkan anak-anak dan remaja sebagai penerus yang dilatih sejak dini agar memahami teknik, nilai, dan filosofi bantengan. Selain itu, komunitas-komunitas ini menjalin kolaborasi dengan pemerintah daerah melalui penyelenggaraan festival budaya, pertunjukan publik, serta program promosi seni tradisi.

Melalui rangkaian kegiatan tersebut, komunitas seni memainkan peran

sentral dalam memastikan benteng tidak hanya bertahan, tetapi juga terus hidup dan berkembang di tengah perubahan zaman. Mereka menjadi penjaga utama warisan budaya yang bekerja langsung di lapangan agar tradisi ini dapat diwariskan kepada generasi berikutnya secara berkelanjutan. Sulastrri (2022); Laporan Dinas Pariwisata Kota Batu (2020).

2.2.10 Generasi Z

Generasi z adalah generasi yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010, dengan sebagian besar dari mereka berada dalam fase remaja dan dewasa awal (Santrock, 2018). Generasi ini tumbuh di era berkembangnya internet dan kemajuan dunia digital yang pesat (Pichler, 2021; Gentina, 2020). Menurut Roberts *et al.* (2014), remaja Generasi z menjadikan *smartphone* sebagai bagian penting dari kehidupan sehari-hari, sehingga mereka menginternalisasi nilai-nilai hidup dari berbagai agen sosialisasi (Berns, 2013). Meski begitu, penelitian terbaru masih menempatkan orang tua sebagai peran utama dalam proses sosialisasi nilai (Barni *et al.*, 2020; Rico & Jennings, 2015). Hal ini memotivasi penelitian untuk mengungkap nilai-nilai dan proses sosialisasi yang dipersepsikan generasi z dari orang tua mereka. (Sekar Arum *et al.*, 2023)

Generasi z, juga dikenal sebagai *Digital Natives*, adalah kelompok generasi yang pertama dan paling muda dari lima generasi yang umum diakui, yaitu Tradisionalis, Baby Boomer, Generasi X, Milenial atau Generasi Y, Generasi Z, serta Generasi Alpha. Menurut Stillman dan Stillman (2017, p. 1), ada lima generasi sebelum Generasi Alpha, kelompok generasi yang telah dikenali termasuk Tradisionalis (sebelum 1946), Baby Boomer (1946-1964), Generasi X (1965-1979), Milenial (1980-1994), dan Generasi Z (1995-2012). Selain disebut sebagai generasi z sejumlah alternatif nama juga diajukan untuk mereka yang lahir antara tahun 1995 hingga awal 2010-an, seperti iGeneration, Gen Tech, Gen Wii, Homeland Generation, Net Gen, atau *Digital Natives* (Nabila *et al.*, 2023). Pendekatan ini memberikan representasi yang lebih tepat terhadap konteks waktu dan pola hidup generasi z yang tumbuh dan berkembang dalam era digital (Hariyanti & Wirapraja, 2018).

Generasi z juga kerap disebut sebagai *Digital Natives*, merujuk pada individu yang sejak usia dini sudah berinteraksi dengan teknologi digital

(Pitoewas *et al.*, 2020). Menurut Katherina (2017), Direktur Eksekutif dan Kepala Divisi Bisnis Penonton di Nielsen Indonesia, generasi z adalah generasi pertama yang benar-benar tumbuh di era digital, dikelilingi oleh perangkat seperti *smartphone*, desktop, laptop, tablet, dan televisi sejak awal kehidupan mereka sebagai bagian dari revolusi digital. Mereka telah terbiasa dengan pemanfaatan internet sebagai bagian integral dari rutinitas harian mereka (Nurmalasari *et al.*, 2019). Khan & Bansal (2018) dan Helaludin (2019, p. 35) mengonfirmasi bahwa generasi z tumbuh di tengah era internet dan konektivitas global yang memberikan akses tak terbatas pada informasi dan hiburan.

Dukungan dari perangkat pintar, seperti ponsel cerdas, memungkinkan sekitar 62% remaja dan 49% anak-anak untuk menggunakan internet di rumah. Selain melakukan *browsing* dan berkomunikasi, ponsel pintar juga menjadi sarana bagi generasi z untuk kegiatan seperti fotografi, mendengarkan musik, dan bermain game. (Kansaki *et al.*, 2021) Kemudahan akses internet dan tingginya penetrasi ponsel pintar menyebabkan generasi z menghabiskan lebih banyak waktu bersama perangkat mereka, mencerminkan adopsi teknologi yang semakin dalam dalam kehidupan sehari-hari mereka. (Putra & Lakoni, 2023).

Generasi z adalah kelompok individu yang umumnya lahir antara tahun 1997 hingga 2012, yakni generasi yang sejak awal kehidupannya telah berada dalam ekosistem yang sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital. Mereka sering disebut sebagai *digital natives* karena sudah terbiasa menggunakan perangkat teknologi seperti ponsel pintar, internet, dan berbagai *platform* media sosial sejak usia dini. Kedekatan mereka dengan dunia digital membentuk karakteristik khas, seperti kemampuan beradaptasi dengan cepat, pola pikir yang analitis, serta preferensi terhadap penyampaian informasi yang bersifat visual, singkat, dan interaktif.

Dalam dimensi sosial budaya, generasi z dikenal memiliki kemampuan melakukan beberapa aktivitas sekaligus (*multitasking*), membutuhkan ruang untuk mengekspresikan diri, memiliki tingkat kreativitas yang tinggi, serta menunjukkan penerimaan terhadap keberagaman. Mereka lebih tertarik pada kegiatan yang sesuai dengan ritme kehidupan modern dan cenderung memilih aktivitas yang memungkinkan mereka terlibat secara langsung. Karena itu,

pada ranah pelestarian budaya, generasi ini memiliki potensi besar sebagai agen penerus tradisi, meskipun ketertarikan mereka sangat bergantung pada bagaimana budaya tersebut diperkenalkan dan dikemas. Pendekatan yang memadukan kreativitas, unsur digital, serta bentuk partisipasi aktif menjadi strategi yang lebih efektif untuk menarik perhatian mereka.

Lebih jauh, generasi z memandang bahwa budaya tradisional tetap penting untuk dijaga selama dapat disajikan secara menarik dan relevan dengan perkembangan zaman. Dengan penerapan strategi komunikasi yang tepat, seperti pemanfaatan media sosial, produksi konten digital yang inovatif, atau penyajian pertunjukan yang lebih modern, generasi z dapat berperan signifikan dalam menjaga kelangsungan warisan budaya, termasuk seni tradisional seperti bantengan. Pendekatan tersebut tidak hanya meningkatkan minat, tetapi juga memperkuat keterlibatan mereka dalam upaya pelestarian budaya.

2.3 Basis Teori

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori komunikasi interpersonal dari Joseph A. DeVito sebagai dasar pemikiran. DeVito menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua individu yang memiliki hubungan dan saling terhubung satu sama lain. Bentuk komunikasi ini juga dapat terjadi dalam kelompok kecil, berbeda dengan komunikasi publik atau komunikasi massa, karena sifatnya lebih pribadi dan melibatkan kedekatan hubungan antar individu yang berinteraksi.

2.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian berperan penting dalam membantu peneliti menentukan batasan yang jelas mengenai apa yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, fokus penelitian diarahkan untuk memahami strategi komunikasi yang diterapkan oleh para penggiat seni di Padepokan Rogo Wilis dalam melestarikan kesenian bantengan, khususnya dalam menarik minat dan meningkatkan partisipasi generasi z. Strategi komunikasi yang dimaksud merupakan cara yang terorganisir yang dipersiapkan oleh para penggiat seni di Padepokan Rogo Wilis dalam menjaga keberlangsungan kesenian bantengan dan membuatnya tetap menarik bagi generasi z. Terdapat beberapa cara yang digunakan padepokan rogo wilis dalam melestarikan kesenian bantengan pada generasi z :

- *Storytelling* (Cerita Budaya)
(Pegiat seni menggunakan teknik bercerita sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, filosofi dan sejarah bantengan. Cerita yang dikemas dengan narasi yang menarik dan penuh pesan moral, sehingga mudah dipahami dan menyentuh sisi emosional generasi z. Dengan mengangkat kisah-kisah tentang asal-usul bantengan, perjuangan rakyat, hingga makna simbolik banteng sebagai lambang kekuatan, storytelling menjadi alat yang efektif untuk membangun kedekatan dan rasa memiliki terhadap budaya lokal).
- Pertunjukan kolaborasi
(Padepokan Rogo Wilis mengembangkan bentuk pertunjukan bantengan melalui kolaborasi dengan elemen musik modern dan drama kolosal. Kolaborasi ini tidak hanya memperkaya estetika pertunjukan, tetapi juga menjadi jembatan antara kesenian tradisional dan selera hiburan generasi muda yang membuat anak muda tertarik dan ikut terlibat melestarikan budaya bantengan).
- Pemanfaatan media sosial
(Menggunakan platform seperti Instagram dan Tiktok Hal ini membantu memperluas akses dan meningkatkan minat generasi z terhadap kesenian tradisional, sekaligus memudahkan pelestarian budaya dengan cara yang adaptif di era digital, Strategi ini sangat tepat sasaran, mengingat generasi z adalah pengguna aktif media sosial).

Dengan ini nilai budaya dan filosofi kesenian bantengan dapat disampaikan dengan mudah dimengerti dan menarik bagi generasi muda dan tidak harus bersifat kaku melainkan dapat dilakukan dengan inovatif.

2.5 Asumsi Dasar

Asumsi dasar dari penelitian ini adalah bahwa pegiat seni di Padepokan Rogo Wilis dapat menerapkan strategi komunikasi yang efektif untuk melestarikan kesenian bantengan di kalangan generasi z. pegiat seni dapat menarik perhatian generasi muda agar lebih mengenal dan berpartisipasi dalam kesenian tradisional. Selain itu, asumsi ini juga mencakup keyakinan bahwa pendekatan komunikasi yang tepat akan meningkatkan kesadaran generasi muda tentang pentingnya pelestarian budaya, meskipun mereka mungkin menghadapi berbagai tantangan dalam proses tersebut.